

Inventarisasi Potensi Pariwisata Pedesaan sebagai Alternatif Sumber Pendapatan Asli Daerah

1. Pendahuluan

Pariwisata memiliki banyak sifat menarik yang memungkinkannya menjadi bagian dalam strategi pembangunan di banyak negara dunia ketiga. Selain menjadi sumber devisa industri pariwisata juga dapat mengubah ekonomi satu negara dari masyarakat pertanian tradisional menjadi masyarakat industri yang lebih modern. Pariwisata internasional dianggap akan dapat mendorong pembangunan nasional karena berbagai keterkaitan ke belakang yakni teknologi yang padat karya berskala kecil, dimiliki dan dijalankan oleh perusahaan setempat dan tidak banyak mengimpor bahan. Dengan demikian pemakaian devisa dapat dihemat dan masyarakat setempat dapat memetik manfaat dari lapangan kerja yang memberikan hasil yang lebih besar. Tidak mengherankan jika para pengamat pariwisata semakin menaruh perhatian kepada peranan aktif yang dapat dimainkan oleh unsur-unsur lokal dan lembaga-lembaga setempat dalam melancarkan proses-proses global. (Oakes, 1993, seperti dikutip dalam Change, et.al: 1996). Dalam hal ini pariwisata internasional dapat dianggap sebagai proses transaksi yang melibatkan kekuatan dari luar yaitu tuntutan pasar dan perusahaan multinasional serta kekuatan dari dalam yaitu penduduk setempat, tokoh masyarakat dan wirausahawan lokal.

Kenyataan ini menumbuhkan kesadaran para pengambil kebijakan dan para pemimpin masyarakat negara berkembang akan pentingnya pariwisata pedesaan sebagai wahana pembangunan pedesaan. Kenyataan ini diperkuat oleh terjadinya krisis ekonomi akhir-akhir ini yang menyebabkan berkurangnya baik kesempatan kerja maupun pendapatan masyarakat daerah pedesaan. Jalan keluar mengatasi krisis tersebut dapat berupa antara lain peningkatan efisiensi serta efektifitas dan kemampuan bersaing usaha pertanian. Namun demikian hal itu tidak menjamin kelangsungan hidup perekonomian daerah pedesaan negara berkembang dalam menghadapi lingkungan makro yang berubah terus menerus. Sebaliknya pemecahan masalah yang sangat kompleks itu hanya dapat dicapai dengan upaya yang sistematis dan terus-menerus sehingga ekonomi pedesaan negara berkembang dapat menjadi kuat dan beragam. Dengan kata lain cara terbaik untuk mengatasi daerah pedesaan negara berkembang seperti yang terjadi sekarang ialah setidaknya menggiatkan pembangunan industri berskala kecil secara lebih menyebar.

Asumsinya adalah bahwa sejumlah besar industri kecil tersebut akan unggul bersaing dalam pembangunan pedesaan dan dalam penciptaan lapangan kerja baru serta peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam kerangka pembangunan seperti ini, wirausahawan usaha kecil setempat dengan modal sekedarnya dapat menyumbangkan cukup banyak bagi perekonomian desanya karena mereka melayani pasar yang lebih kecil, sehingga memerlukan modal yang relatif lebih sedikit, serta menggunakan bahan mentah dan sumberdaya setempat dan tidak membutuhkan prasarana yang canggih dan mahal.

Dalam hal inilah pariwisata pedesaan dianggap memiliki kaitan dengan strategi pembangunan yang dapat terus berlangsung di banyak negara berkembang. Oleh karena sifatnya yang khas, pariwisata pedesaan masuk ke

dalam kategori atau jenis industri kecil (Gannon, 1993).

2. Masalah Penelitian

Masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah model pengembangan pariwisata pedesaan yang dapat menciptakan alternatif lapangan kerja masyarakat setempat sesuai dengan potensi kebudayaan khas yang ada di daerah pedesaan.

3. Tinjauan Pustaka

Pariwisata pedesaan menurut Urry, (1990 dalam Change et.al., 1996:288) adalah bagian dari pariwisata global yang penting sebagai faktor alternatif atau pilihan bagi pembangunan pedesaan. Dengan bermodalakan sumber daya setempat dan menonjolkan keunikan daerah di dalam tautan dengan sistem ekonomi yang mendunia, suatu kekhususan perlu dilakukan agar daerah tujuan memiliki keunggulan bersaing.

Dikatakan Change et. Al (1996), bahwa dalam upaya pengkhususan itu, lebih lanjut banyak daerah semakin berpeluang dalam menjual warisan budaya daerah sebagai cara untuk meningkatkan daya saing. Pelestarian warisan budaya daerah diyakini dapat menyajikan kecanggihan citra daerah yang dapat menjadi umpan penting untuk menarik wisatawan masa kini. Selain itu mereka juga yakin bahwa di tempat yang kurang meyakinkan sekalipun warisan budaya dapat digerakkan untuk memperoleh keunggulan daerah tujuan wisata". Dalam hal ini keaslian atau keotentikan adalah faktor penting dalam permodelan pariwisata pedesaan.

Unsur-unsur keaslian produk utama adalah kualitas asli, keorisinilan, keunikan, rasa khas daerah dan kebanggaan daerah. Ramuan itu dapat diwujudkan dalam bentuk gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya yang secara khusus berkaitan dengan perilaku, integritas, keramahan dan kesungguhan penduduk yang tinggal dan berkembang di daerah tersebut. Namun unsur keaslian juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, pertanian, bentang alam, jasa dan yang paling penting adalah peristiwa sejarah dan budaya penting dari daerah itu (Gannon, 1993). Oleh sebab itu pariwisata pedesaan harus terus menerus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas yang ada di suatu daerah.

Selanjutnya pemanfaatan logo atau lambang dan tema tertentu juga dapat menjadi cara yang efektif untuk membangun identitas proyek pariwisata pedesaan. Unsur utama bagi keberhasilan strategi semacam ini antara lain adalah pemakaian logo dan tema secara itu secara kontinyu pada semua proyek dan mendorong orang lain agar menggunakannya juga untuk pemasaran. Lebih dari itu kita tidak dapat melupakan unsur-unsur pembinaan yang terus menerus dengan mendorong keikutsertaan masyarakatnya.

Agar pembangunan pariwisata pedesaan dapat efektif maka pandangan dan harapan masyarakat setempat perlu selalu dipertimbangkan dengan menggunakan pendekatan manajemen global, yaitu pendekatan manajemen terpadu yang membantu menyalurkan energi masyarakat ke dalam proses kemandirian yang maju. Di sini masyarakat diberdayakan (*empowerment*) untuk menganalisa keadaan mereka sendiri, menghasilkan jalan ke luar bagi masalah mereka, merencanakan pembangunan daerah mereka sendiri serta menilai hasil-hasilnya. Pendekatan ini memberikan sarana untuk menelaah setiap keadaan secara sistematis dan mensistem dengan memanfaatkan pendekatan sistem holistik yang berdasarkan kepada strategi dan metodologi perencanaan yang jelas, yang merinci urutan peristiwa, serta mengarah kepada penerapan dan penilaian hasil-hasilnya. Pendekatan manajemen global ini dianggap dapat menjawab kebutuhan akan perencanaan serentak bagi kegiatan yang bertujuan banyak, yang diperlukan dalam strategi pengelolaan daerah secara terpadu. Dengan pendekatan holistik, pendekatan manajemen global ini diharapkan dapat menjadikan perubahan pertanian dalam masyarakat pedesaan berlangsung sejajar dengan perkembangan kegiatan sektor sekunder dan tersier serta pembangunan lembaga administrasi dan sosial yang sesuai. Pemetaan konsep (*concept mapping*) yang dipakai pada tahap pemunculan gagasan dan pemecahan masalah memungkinkan terjadinya pengambilan keputusan yang demokratis, yang pada akhirnya dapat menganulir ancaman dan dominasi anggota kelompok. Hal ini dapat melahirkan suasana saling percaya, saling memahami, meningkatkan partisipasi kelompok, kepemimpinan bersama pengawasan setempat, serta inovasi kreatif dan luwes.

4. Landasan Teori

4.1. Pengertian pariwisata pedesaan

Pengertian pariwisata pedesaan dapat dilihat beberapa segi yakni fasilitas yang tersedia, kegiatan yang dilakukan atau dari budaya dan kehidupan masyarakat dimana kegiatan itu dilakukan. Bila dilihat dari fasilitas yang tersedia pariwisata pedesaan dapat dilihat sebagai suatu pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan: (a) tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal dan menghayati/mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya; (b) tuntutan kegiatan hidup masyarakatnya (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya), sehingga diharapkan terwujud suatu lingkungan yang harmonis, yaitu rekreatif dan terpadu dalam lingkungannya" (Ikaputra, 1985, seperti dikutip Putra, 1998).

Dilihat dari perspektif kehidupan masyarakatnya, pariwisata pedesaan merupakan suatu bentuk pariwisata dengan tujuan kepada obyek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, alam panoramanya dan budayanya sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan asing khususnya. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai obyek sekaligus juga subyek kepariwisataan. Sebagai suatu obyek artinya kehidupan pedesaan merupakan tujuan bagi kegiatan wisata, sedangkan sebagai subyek desa dengan segala aktivitas sosial budayanya merupakan penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas kepariwisataan dan apa yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung. Peran aktif dari masyarakat sangat menentukan dalam kelangsungan kegiatan pariwisata pedesaan. (Soebagyo, 1991)

Pengertian lain yang dikemukakan oleh Nuryanti (1992), mendefinisikan pariwisata pedesaan sebagai suatu bentuk interaksi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku"

Dua konsep yang penting dalam komponen desa wisata adalah (a) akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk, dan (b) Atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berinteraksinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa dan hal-halk lain yang bersifat spesifik (Nuryanti, 1992).

4.2. Pengertian Wisata Minat Khusus

Berkembangnya minat dan motivasi wisatawan pada produk-produk yang khusus dan spesifik ini menciptakan bentuk produk yang dikenal dengan wisata minat khusus, yaitu suatu bentuk perjalanan wisata, dimana wisatawan melakukan perjalanan atau mengunjungi suatu tempat karena minat dan tujuan khusus mengenai jenis obyek atau kegiatan yang dapat dietmui atau dilakukan di lokasi tersebut (Read, 1980).

Definisi tersebut menekankan bahwa minat atau motivasi wisatawan merupakan faktor utama yang mendorong mereka untuk melakukan perjalanan wisata. Hall & Weiler (1992, *Ibid*) menjabarkan motivasi wisatawan minat khusus pada 2 hal pokok:

- a. Motivasi pada adanya pencarian sesuatu yang unik dan baru (*novelty seeking*) yaitu pencarian terhadap obyek dan daya tarik wisata yang unik dan baru yang lebih menantang untuk jenis atraksi yang diminati.
- b. Motivasi pada pencarian atraksi yang berkualitas (*quality seeking*) yaitu pencarian pada bentuk-bentuk obyek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat berarti bagi wisatawan (*rewarding*) nilai pengayaan/pengembangan diri (*enriching*) nilai pengetahuan atau wawasan baru (*learning*) serta nilai tantangan atau petualangan (*adventusomere*).

Pengalaman yang berkualitas dalam hal ini akan diperoleh melalui unsur partisipatori atau keterlibatan aktif wisatawan baik secara fisik, mental maupun emosional terhadap obyek-obyek atau kegiatan wisata yang diikutinya.

4.3. Wisata Desa dalam Konteks Wisata Minat Khusus

Dalam konteks wisata minat khusus, kegiatan yang dapat dilakukan dalam wisata desa adalah:

- a. Wisata budaya peninggalan sejarah (*built heritage*). Jenis kegiatan wisata ini berupa: artefak, struktur situs arkeologis, termasuk penggalian situs peninggalan sejarah dan wisata arsitektural.
- b. Wisata budaya kehidupan masyarakat (*living culture*). Jenis kegiatan dari bentuk wisata ini adalah berupa adat istiadat, kesenian, kerajinan, masakan, budaya religius, termasuk wisata eksotik dan wisata pedesaan.

4.4. Pengembangan Pariwisata Pedesaan

Dalam pengembangan wisata pedesaan dalam konteks wisata minat khusus harus juga memperhatikan karakter pasar yang sudah ada. Hal lain yang harus diperhatikan adalah potensi dan permasalahan yang ada pada tiap-tiap desa sehingga dalam mengembangkan suatu desa wisata harus berhati-hati supaya dampak yang timbul dapat dikontrol. Berdasarkan hal itu ada tiga model pengembangan wisata pedesaan sebagai indikasi awal konsep pengembangan, yaitu:

a. Interaksi Tidak Langsung

Dalam model pengembangan ini bisa didekati dengan cara desa mendapatkan manfaat tanpa harus berinteraksi langsung dengan wisatawan, misalnya:

- a. penulisan buku tentang desayang akan dikembangkan
- b. kehidupan desa
- c. arsitektur tradisional
- d. latar belakang sejarah
- e. post card dan sebagainya

b. Interaksi Setengah Langsung

Dalam model ini dapat didekati bentuk-bentuk *one day trip* ke desa-desa, makan bersama penduduk, melakukan kegiatan bersama dengan penduduk, kemudian wisatawan pulang ke hotel masing-masing tanpa tinggal di desa tersebut. Wisatawan hanya singgah untuk sementara tanpa harus menginap.

c. Interaksi Langsung

Dalam model langsung ini akan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam di dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Berbagai pertimbangan yang berkaitan dengan dampak, daya dukung dan potensi masyarakat setempat, memerlukan penanganan dan pelatihan penyuluhan yang dalam, dalam hal ini bisa dikombinasikan dengan berbagai model 1 dan 2 di atas, bisa pula dikombinasikan dengan program tawaran, program kursus-kursus kepada wisatawan.

5. Metode Penelitian

5.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan kualitatif dengan metoda deskriptif-interpretatif, yaitu dengan menggambarkan fenomena sosial, potensi, tantangan dan prospek dengan berbagai faktor yang melatarinya berdasarkan fakta-fakta yang nampak di lapangan.

5.2. Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data

- Data sekunder berupa dokumen, arsip, publikasi, laporan dan sebagainya diperoleh dari berbagai instansi pemerintah, lembaga-lembaga swasta pelaku industri pariwisata, baik yang berupa hasil studi atau riset yang dipandang relevan dengan studi ini.
- **Wawancara mendalam** untuk mendapat data primer di lapangan dilakukan
- **Observasi terlibat** di daerah-daerah pedesaan yang diidentifikasi berpotensi untuk dikembangkan sebagai pariwisata pedesaan. Wawancara bertujuan untuk mengungkapkan pandangan-pandangan dan interpretasi atau ditafsirkan kembali sebagai bentuk analisa yang komprehensif.

Analisa dan pengolahan data sekunder dan primer dilakukan dengan dua tahapan waktu, *pertama*, pada saat bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data berlangsung; dan *kedua*, dilakukan setelah pengumpulan data berakhir (Bogdan & Biklen, 1982).

Data didapat kemudian dianalisis dengan dua macam teknik analisa yakni deskriptif dan interpretatif. Sedangkan interpretasi data dapat dilakukan untuk lebih mendalami tentang kenyataan sosial yang terjadi.

Selain dua metode di atas, perspektif dan pendekatan penelitian ini juga menggunakan metoda **identifikasi dan analisa sosial holistik**. Metode ini secara holistik akan memperhatikan aspek-aspek fisik dan sosiokultural yang berada di masyarakat. Beberapa pedesaan potensial di lokasi studi dalam bidang pariwisata diamati kira-kira potensi apa yang *visible* dikembangkan

untuk bidang fisik, bagaimana kondisi alamnya, kekayaan hayati, serta lingkungan sosio kultural, kondisi ketenagakerjaan, pengembangan budaya khas yang unik serta penataan kelembagaan yang dapat mendukungnya. Dari sekian aspek-aspek yang diamati tersebut kemudian dilihat hubungan dan keterkaitan antar aspek-aspek yang ditemukan.

5.3. Populasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Pasar Maninjau dan Koto Gadang di Kabupaten Agam dan desa Pandai Sikek di Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. Pilihan atas tiga desa didasarkan pada potensi-potensi riil yang dimiliki desa tersebut baik secara natural, ekonomi, sosial maupun budaya dengan kemungkinan prospek untuk dikembangkan pada masa-masa yang akan datang.

6. Hasil dan Pembahasan

Kondisi daerah penelitian yakni desa Pasar Maninjau, Koto Gadang dan Pandai Sikek dilihat dari segi lingkungan alam dan sosial budaya merupakan daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Ketiga desa memiliki keindahan alam yang sangat menakjubkan dan keunikan budaya dan sejarah yang masih terjaga. Potensi wisata desa yang terdapat di ketiga daerah ini adalah situs budaya, situs peninggalan sejarah dan wisata arsitektural. Di samping itu juga dapat dikembangkan wisata budaya kehidupan masyarakat (*living culture*) seperti adat istiadat, kesenian, kerajinan, masakan, budaya religius, dan wisata eksotik.

Pengembangan kegiatan kepariwisataan pedesaan di daerah ini harus memperhatikan beberapa aspek antara lain pelestarian, penjagaan, pembatasan daya dukung dan kepekaan lingkungan alam maupun budaya. Karena pengembangan pariwisata pedesaan secara keseluruhan bertumpu pada sumber daya wisata alam dan budaya.

Strategi pengembangan yang dapat dilakukan agar sumber daya wisata alam dan budaya tidak rusak dan berkesinambungan adalah dengan mempertimbangkan kesinambungan dan kelestarian sumber daya wisata yang dikembangkan. Selain itu pembangunan kepariwisataan harus mampu menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat setempat serta memberdayakan masyarakat lokal. Ada beberapa peluang yang dapat dilakukan untuk melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata pedesaan adalah :

- a. Tenaga pemandu wisata pedesaan. Pemandu harus mampu mempunyai kemampuan berkomunikasi (dengan bahasa asing) yang cukup.
- b. Penyedia makanan/minuman yang khas daerah
- c. Pengrajin souvenir/cinderamata
- d. Instruktur khusus untuk kegiatan yang bersifat pelatihan *keterampilan* , seperti juru latih mengukir, juru latih menenun, juru latih membondir, tari silat saluang dll
- e. Pengelola dan pemain paket penampilan seni budaya lokal
- f. Pengelola usaha akomodasi lokal

Pengembangan daerah yang diteliti sebagai daerah wisata desa adalah:

a. Pengembangan Produk Pariwisata Pedesaan

Yang menjadi produk dari wisata pedesaan adalah budaya yang hidup di lingkungan masyarakat desa antara lain masyarakat, pandangan hidup, pakaian, makanan, adat istiadat, kesenian, kesehatan, arsitektur dan sebagainya.

Pengembangan yang perlu dilakukan adalah:

1. Pengembangan beberapa aspek untuk dapat siap menerima kunjungan wisatawan pada umumnya meliputi :
 - a) souvenir/cinderamata: meningkatkan kualitas dan jenis cinderamata.
 - b) Kerajinan lokal; pelatihan secara tetap dalam bentuk lokakarya atau workshop, pemasaran, informasi, presentasi
2. Pelatihan pemandu wisata; untuk meningkatkan kemampuan pemandu wisata
3. Peningkatan dan pengembangan ke dalam bentuk-bentuk baru paket wisata budaya

- a. Pengembangan Fasilitas Sarana dan Prasarana lainnya dengan konsep arsitektur tradisional dengan materi lokal, nuansa karakter lingkungan pedesaan dan pemeliharaan ekosistem.
- b. Peningkatan infrastruktur setempat untuk kondisi standar internasional minimal, mencakup : toilet, homestay, kualitas kebersihan makanan dan minuman
- c. Memberikan jaminan bagi kerjasama dengan masyarakat lokal dan keuntungan bagi masyarakat setempat

b. Pengembangan sumber daya manusia.

- 1 **Untuk pemandu dan pendamping** ; kemampuan berkomunikasi, pengetahuan yang sangat mendalam mengenai objek yang dipasarkan, latar belakang budaya penduduk yang ada di sekitar objek wisata, memberi penjelasan adat istiadat penduduk setempat, serta larangan yang harus dipatuhi oleh wisatawan, mengetahui motivasi wisatawan yang mengunjungi objek wisata ini, dan dapat memberi informasi yang dibutuhkan wisatawan
 - Sosialisasi tentang program wisata pedesaan dengan menjelaskan tentang tujuan kedatangan wisatawan kepada masyarakat sehingga tidak terjadi "geger budaya" dan masyarakat dapat berperilaku sealamiah mungkin seolah-olah tidak ada yang direkayasa, semua seperti berjalan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengendalian Dampak Negatif dari Pengembangan Pariwisata Pedesaan

Langkah pengendalian yang dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. Penjagaan lingkungan fisik diwujudkan dengan penjagaan kebersihan, dan keasrian baik selama ada kunjungan maupun bila tidak ada kunjungan wisatawan, baik di obyek-obyek wisata maupun di lingkungan perumahan penduduk.
- b. Pemilihan lokasi untuk membangun fasilitas pendukung maupun lokasi untuk kegiatan wisata harus mempertimbangkan keseimbangan ekosistem di tempat itu.
- c. Pembatasan wisatawan harus dilakukan dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungan, baik fisik maupun sosial budaya selain untuk memberi kenyamanan bagi pengunjung dan masyarakat sendiri juga untuk menjaga kualitas produk.
- d. Mengharuskan wisatawan untuk menghormati tata cara dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, misalnya tata cara berpakaian dan berperilaku.
- e. Memberi "perlindungan" bagi generasi muda agar tidak mengikuti semua yang dilakukan wisatawan. Perlindungan bisa dengan memberikan basis pendidikan yang kuat dalam keluarga maupun sekolah, seperti pendidikan agama.
- f. Menghindari perilaku pragmatisme dalam menyajikan produk baik seni, budaya souvenir/cindramata seperti produk budaya instan, grosir asal laku dijual dll sehingga kurang memperhatikan nilai estetika, dan kualitas produk.

Sektor Pariwisata dan Pendapatan Daerah

Potensi alam dan sosial budaya yang dipaparkan di atas baik yang sudah dikembangkan maupun yang masih potensial merupakan kekayaan yang dapat diandalkan oleh pemerintah daerah maupun oleh masyarakat setempat. Komitmen pemerintah untuk mengembangkan potensi daerah tersebut bagi pembangunan pariwisata memang sudah dilakukan. Hal ini terlihat dalam lima tahun terakhir, obyek-obyek wisata yang dimilikinya telah mulai dikembangkan. Namun pengembangan wisata yang ada masih bersifat parsial. Pemerintah Daerah tampak belum serius mengelola potensi pariwisata pedesaan yang ada. Ada beberapa indikasi dan ketidakseriusan tersebut seperti pencanangan Pandai Sikek sebagai desa wisata, yang dilakukan empat tahun yang lalu, namun tidak ada upaya tindak lanjutnya. Baik Pemerintah Daerah maupun pihak swasta pelaku dan peminat industri pariwisata belum memperlihatkan usaha sungguh-sungguh dalam pengembangan industri pariwisata pedesaan seperti model yang ditawarkan.

Banyaknya potensi obyek dan daya tarik wisata ini tentu saja berdampak positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) termasuk yang diperoleh para pelaku industri pariwisata (swasta) dan masyarakat setempat.

Pertumbuhan pendapatan dari sektor pariwisata yang memberikan kontribusi pada PAD tersebut kiranya sangat berarti dalam rangka menopang pembiayaan anggaran pembangunan daerah yang sedang dilaksanakan.

Kontribusi Pariwisata pedesaan terhadap PAD dapat berasal dari pajak daerah yang meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat, dari retribusi daerah seperti retribusi izin tempat usaha, retribusi masuk obyek wisata dan sebagainya yang sejalan dengan peningkatan pelayanan pemerintah yang diberikan terhadap wisatawan.

Dengan demikian sektor pariwisata dapat diproyeksikan untuk menyangga pendapat daerah dalam pembangunan. Untuk itu berbagai alternatif bentuk-bentuk pariwisata potensial yang belum dikembangkan.

7. Kesimpulan

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan tujuan penelitian ini akhirnya berhasil mengidentifikasi dua desa/nagari di daerah Kabupaten Agam yaitu desa Pasar Maninjau dan desa Koto Gadang dan satu nagari di Kabupaten Tanah Datar yaitu nagari Pandai Sikek sebagai model pengembangan pariwisata pedesaan. Dalam konteks wisata minat khusus, kegiatan yang dapat dilakukan dalam wisata desa adalah:

- c. Wisata budaya peninggalan sejarah (*built heritage*). Jenis kegiatan wisata ini berupa: artefak, struktur situs arkeologis, termasuk penggalian situs peninggalan sejarah dan wisata arsitektural.
- d. Wisata budaya kehidupan masyarakat (*living culture*). Jenis kegiatan dari bentuk wisata ini adalah berupa adat istiadat, kesenian, kerajinan, masakan, budaya religius, termasuk wisata eksotik dan wisata pedesaan.

8. Daftar Pustaka

- Bond, M.E. dan Jerry R. Ladman, 1960, "International Tourism: an Instrument for Third World Development" dalam Ingolf Vogeler & Anthony R De Zausa, *Dialects of Third World Development*, Allanheld, Osmund, Monclair
- Britton, Robert, 1980, Shortcoming of Third Tourism dalam dalam Ingolf Vogeler & Anthony R De Zausa, *Dialects of Third World Development*, Allanheld, Osmund, Monclair
- Budiman, Arief, 1995, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Change, T.C., Simon Milne, Dale Fallon dan Corine Pohlmann, 1996, "Urban Heritage Tourism: The Global-Local nexus" *Annals of Tourism Research* 23 (22):284-305
- Gannon, Robert, tanpa tahun, Training for Rural Tourism FAO Workshop : Rural Tourism Development, Binn Bei Innsbruck
- Nuryanti, Wiendu, 1992 *Pariwisata dalam Masyarakat Tradisional*, Makalah pada Program Pelatihan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Jakarta.
- Perez, Louis A. (1980) "Tourism Underdevelops Tropical Island dalam dalam Ingolf Vogeler & Anthony R De Zausa, *Dialects of Third World Development*, Allanheld, Osmund, Monclair.
- Putra, Henddy Shri Ahimsa, 1998, *Model Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan*, Laporan Penelitian, LP UGM
- Soebagyo, 1991, *Desa Wisata di Bali (Tandangan dan Kesempatan)* dalam kerta kerja PPM/UGM Yogyakarta.
- Tjokrowinoto, Moeljarto, 1987, *Politik Pembangunan (sebuah analisis konsep, arah dan starategi)* Tiara Wacana, Yogyakarta